

## PENYEBAB TERJADINYA CAMPUR KODE PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN

Markhamah, Dwi Haryanti, Yakub Nasucha, Andi Haris Prabawa, Oktavia Ilham  
prastika\_markhamah@ums.ac.id

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan memaparkan penyebab terjadinya campur kode yang terdapat pada teks terjemahan Alquran (TTA). Data penelitian dikumpulkan dengan metode simak. Analisis data dilakukan dengan metode padan translasional. Berdasarkan analisis dapat dinyatakan simpulan berikut ini. Penyebab terjadinya campur kode ada dua yaitu faktor linguistik dan nonlinguistik. Campur kode yang disebabkan faktor linguistik yaitu ucapan langsung. Adapun campur kode yang disebabkan faktor nonlinguistik disebabkan oleh: nama diri, nama tempat/geografis, nama peristiwa/suatu keadaan yang tidak lazim, nama alam, nama dzat, nama kitab, dan nama kaum/golongan.

**Kata kunci:** penyebab, campur kode, teks terjemahan Alquran, faktor linguistik, faktor nonlinguistik.

### A. Pendahuluan

Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Tujuan utama diturunkannya Alquran adalah untuk menjadi pedoman hidup manusia dalam menata, menjalani kehidupan supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Fenomena kebahasaan pada teks terjemahan Alquran (TTA) sudah dikaji. Namun, kajian itu baru dilakukan terhadap beberapa aspek atau sudut pandang, di antaranya: dari sudut pandang sociolinguistik dan linguistik. Dari sudut pandang sociolinguistik masih terbatas pada: *Etika Berbahasa dalam Islam: Kajian secara Sociolinguistik* (Sabardila, dkk. 2003; 2004), *Pengembangan Konsep Partisipan Tutur pada Teks Keagamaan* (Markhamah, 2007; 2008; 2009a), *Kesantunan Berbahasa pada Teks Terjemahan Alquran* (Markhamah dan Atiq Sabardila. 2009). Adapun dari sudut pandang linguistik antara lain, *Keselarasan Fungsi, Kategori, dan Peran dalam Teks Terjemahan Alquran* (Markhamah, dan Atiq Sabardila. 2010a), *Karakteristik Bentuk Pasif Pada Klausa Teks Terjemahan Alquran* (Markhamah dan Atiq Sabardila. 2010b), dan *Pola Penggunaan Satuan Lingual yang Mengandung Pronomina Persona pada Teks Terjemahan Alquran* (2014). Di samping itu juga sudah dikaji, *Pengembangan Materi Ajar dan Pembelajaran Sintaksis Berbasis Teks Terjemahan Alquran* (2011; 2012, 2013).

Campur kode telah diteliti dari berbagai aspek. Kajian yang dimaksud berkaitan dengan jenis, pengembangan sebagai materi ajar, dan faktor penyebab. Jenis campur kode meliputi berbagai wujud berikut: (1) kata, (2) frase, (3) bentuk baster, (4) unsur perulangan, dan (5) ungkapan atau idiom (Markhamah, 2000). Sementara pada TTA jenis campur kode yang ditemukan adalah kata, frasa, dan kalimat (Markhamah, dkk. 2014).

Terkait dengan pengembangan matri ajar, campur kode diteliti dari pemahaman dosen terhadap campur kode. Pemahaman subjek penelitian (dosen) mengenai campur kode pada sumber acuan inti ada tiga. Pertama, campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memamsukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Kedua, campur kode adalah percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama. Faktor penyebab terjadinya campur kode adanya saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual (Ngalim dkk., 2013).

Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah: (1) *linguistic factor*, (2) *to continue speaker's pronouncement*, (3) *addressee specification*, (4) *information clarification*, (5) *intimcy*, (6) *affected with addressee*, (7) *unpleasant feeling*, (8) *to create humor*, (9) *repetition use for clarification*, (10) *to strengthen request or command*, (11) *to make question*, (12) *to give advice*, (13) *to balance the addresse's language copetence*, (14) *to make it easier to convey speaker's message*, (15) *discourse marker* (Mujiyono, 2013).

Berdasarkan pengamatan, pada TTA ditemukan campur kode kata, frasa, dan kalimat (Markhamah, 2014). Faktor penyebabnya ternyata berbeda dengan faktor penyebab sebagaimana dikemukakan oleh Mujiyono (2013). Ditemukan faktor penyebab lainnya,

seperti penamaan. Perbedaan itulah yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang dan paparan hasil penelitian itu, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap faktor penyebab terjadinya campur kode pada TTA.

Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu penyebab terjadinya campur kode dan alih kode. Data penelitian ini yaitu satuan lingual yang mengandung campur dan alih kode. Sumber data teks terjemahan Alquran yang dikeluarkan oleh Kerajaan Arab Saudi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak. Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah subjenis referensial dan translasional.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil klasifikasi dan analisis data, ditemukan dua faktor penyebab terjadinya campur kode. Dua faktor yang terdapat dalam penelitian ini yaitu: (1) faktor linguistik dan (2) faktor nonlinguistik.

### 1. Faktor linguistik

Faktor linguistik adalah faktor yang berhubungan dengan bahasa. Faktor linguistik pada TTA dikelompokkan menjadi dua subkelompok, yaitu: ucapan langsung dan adaptasi/integrasi (kata-kata yang sudah masuk dalam KBBI).

#### a. Ucapan langsung

Faktor linguistik yang berupa ucapan langsung adalah faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yang langsung berasal dari BA dan tidak ada padannya dalam BI. Faktor yang dimaksud terdapat pada data di bawah ini. Penggunaan campur kode pada teks terjemahan di atas berupa Bahasa Arab. Pada data tersebut diidentifikasi sebagai faktor linguistik yang berupa ucapan langsung karena terjemahannya langsung menggunakan Bahasa Arab. Penggunaan Bahasa Arab dilakukan karena kata "*manna*" dan "*salwa*" (Al-Baqarah (2): 57) tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga tetap mempertahankan penggunaan Bahasa Arab. Menurut penjelasan yang ada pada catatan kaki terjemahan Alquran yang merupakan hadiah Khadim al Haramain asy Syarifain (Pelayan Kedua Tanah Suci) Raja Fahd ibn'Abd al'Aziz Al Sa'ud (tanpa tahun) kata *manna* ialah makanan manis sebagai madu, adapun kata *salwa* ialah burung sebangsa puyuh.

Data lainnya yang juga merupakan faktor linguistik ucapan langsung "*Raa'ina*" dan "*Unzhurna*" (Al-Baqarah (2):104). Di kala para sahabat menghadapkan kata ini kepada Rasulullah, orang Yahudi pun memakai pula kata ini dengan digumam seakan-akan menyebut *Raa'ina* padahal yang mereka katakan ialah *Ru'uunah* yang berarti kebodohan yang sangat, sebagai ejekan kepada Rasulullah. Itulah sebabnya Tuhan menyuruh supaya sahabat-sahabat menukar perkataan *Raa'ina* dengan *Unzhurna* yang juga sama artinya dengan *Raa'ina*.

Kata berikutnya *qishaash* (Al-Baqarah (2):194), *quru'*, *ishlah* (Al-Baqarah (2):228). Kata *quru'* diartikan suci atau haidh Raja Fahd ibn'Abd al'Aziz Al Sa'ud (tanpa tahun) . Kata-kata berikut juga termasuk campur kode *mut'ah* (pemberian) (Al-Baqarah (2):236), *jizyah* (At-Taubah (9):29), *'uzur* (At-Taubah (9):90), *shalat wustha*. (Al-Baqarah (2):238), *Alif laam raa*, (Hud (11):1), *Alif laam miim raa* (Ar-Ra'd (13):1), (*sambil mengucapkan*): "*Salamun 'alaikum bima shabartum*". (Ar-Ra'd (13):24).

Pada catatan yang terdapat pada TTA (Raja Fahd ibn'Abd al'Aziz Al Sa'ud (tanpa tahun) kata *jizyah* ialah pajak kepala yang dipungut oleh pemerintah Islam dari orang-orang yang bukan Islam, sebagai imbalan bagi jaminan keamanan diri mereka. Kata *sunnatullah* yaitu hukum Allah yang telah ditetapkanNya. *shalat wustha* ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. Ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan *shalat wustha* ialah shalat Ashar. Menurut kebanyakan ahli hadis, ayat ini menekankan agar semua shalat

itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya. *Salamun 'alaikum bima shabartum* artinya keselamatan atasmu berkat kesabaranmu.

#### **b. Adaptasi/integrasi (kata-kata yang sudah masuk dalam KBBI)**

Faktor linguistik yang berupa adaptasi/integrasi terdapat pada data di bawah ini. Kata-kata dari BA berikut walaupun sudah diintegrasikan ke BI pada TTA, namun kata-kata dimaksud masih dirasakan sebagai kata A. Itulah sebabnya pada analisis ini diidentifikasi sebagai campur kode. Ditemukan kata dasar yang berupa Bahasa Arab yang sudah diintegrasikan ke dalam BI. Kata-kata yang dimaksud adalah: *fasik, khalifah, takabur, zalim, khushyuk, azab, syafaat, ayat-ayat, jahil, firman, kafir, laknat, hala, syaetan, haram, kiyamat, talak, riba, sedekah, taat, najis, nafkah, mungkar, makruf, iklas, rakhmat, umat, doa, hisap, haji-haji Akbar, amal-amal saleh, berumroh, bersyukur, bertawakal, makhluk, iman, menikmati dan diwahyukan*. Kata-kata tersebut diintegrasikan ke dalam Bahasa Indonesia. Menurut Ngalim (2013:63) ciri telah diintegrasikannya kata dan frasa ialah telah dimuat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Sebagai contoh kata *gaib* menurut (KBBI, 2011:405) diartikan sebagai (1) tidak kelihatan, tersembunyi, tidak nyata, (2) hilang, lenyap, (3) tidak diketahui sebab-sebabnya. Adapun kata *salat* diartikan sebagai (1) rukun Islam kedua berupa ibadah kepada Allah Swt., wajib dilakukan oleh setiap mukallaf, dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam; (2) doa kepada Allah (KBBI, 2011:1208).

### **2. Faktor nonlinguistik**

Yang dimaksud faktor nonlinguistik dalam penelitian ini adalah hal-hal yang di luar bahasa, yang menyebabkan terjadinya campur kode. Data-data campur kode yang disebabkan oleh faktor nonlinguistik yang ditemukan pada TTA berupa penamaan. Penamaan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tujuh. Ketujuh subkelompok yang dimaksud yaitu adalah campur kode yang disebabkan: nama diri, nama tempat/geografis, nama peristiwa/ suatu keadaan yang tidak lazim, nama alam, nama dzat, nama kitab, dan nama kaum/golongan.

#### **a. Campur kode karena nama diri/nama orang**

Campur kode ini disebabkan ada nama diri atau nama orang yang tidak mungkin diterjemahkan ke dalam BI. Walaupun nama diri itu berupa kata yang memiliki makna referensial, nama itu tidak diterjemahkan berdasarkan makna referensialnya. Data campur kode yang disebabkan nama diri/orang di antaranya: *Jibril* (Al-Baqarah (2): 97), *Ibrahim dan Ismail* (Al-Baqarah (2):125), *Ishak, Ya'qub* (Hud (11):71), *Syuaib* (Hud (11): 85), *Fir'aun* (Hud (11):97). *Jibril, Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, Syuaib, Fir'aun* adalah nama-nama orang atau nama diri. Nama diri itu dimasukkan dalam campur kode, karena memang nama diri itu pada dasarnya adalah nama diri dalam BA. Memang beberapa nama diri ada yang dipakai sebagai nama diri dalam BI, terutama nama diri yang berkonotasi positif.

#### **b. Campur kode karena nama tempat/geografis**

Selain nama diri yang berupa nama orang, terdapat juga nama geografis atau nama tempat. Karena tempat itu di Arab, reensi yang digunakan untuk menamainya tidak ada pada BI. Campur kode yang berupa nama geografis (*Thursina*) (Al-Baqarah (2): 63), *Babil, Harut, Marut* (Al-Baqarah (2):102), *surga* (Al-Baqarah (2):111), *Baitullah* (Al-Baqarah (2):125), *Shafaa dan Marwah* (Al-Baqarah (2):158), *Arafat, Masy'arilharam* (Al-Baqarah (2):198), *Arsy* (At-Taubah (9):129), *maqam Ibrahim* (Al-Baqarah (2):125), *Masjidil Haram* (Al-Baqarah (2):144, *neraka jahannam* (Al-Baqarah (2):206), *Syurga 'Adn* (At-Taubah (9):72), *masjid Quba* (At-Taubah (9):108) *Lauh Mahfuzh*) (Hud (11):6), *padangMahsyar*, (Ibrahim (14):48).

Selanjutnya, nama tempat/geografis ini dibedakan menjadi tiga macam. *Pertama*, tempat yang secara geografis ada dan kongkret di wilayah atau Negara tertentu. Tempat ini bisa dikenali oleh umat manusia (terutama muslim) dan tempat ini merupakan tempat untuk melaksanakan ritual ibadah. *Kedua*, tempat yang hanya diketahui secara historis. Artinya,

tempat itu ketika dilacak pada masa sekarang ini tidak ditemukan. *Ketiga*, tempat yang abstrak. Tempat ini ada dalam kerangka pikir muslim atau pemeluk agama Islam (bisa juga pemeluk agama lain yang disebut dalam Alquran).

1) Tempat yang bisa dikenali manusia sampai sekarang

Tempat yang bisa dikenali manusia sampai sekarang misalnya *Shofa, Marwa, Masjidil Haram, Masjid Quba*, dan lain-lain. Nama-nama ini merupakan nama-nama tempat ibadah yang berada di Arab Saudi. Tempat-tempat ini tidak mungkin diterjemahkan atau diganti padanannya karena tidak memiliki padanan. *Thursina*, misalnya, dikatakan sebagai tempat yang dikenali sekarang karena bisa dijumpai ketika seseorang berkunjung ke tempat tersebut.

2) Tempat yang bersifat historis

*Babil* dikatakan sebagai tempat yang historis karena negeri tersebut tidak ditemukan pada masa sekarang ini. Di negeri tersebut diajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang Malaikat di negeri *Babil* yaitu *Harut* dan *Marut*.

3) Tempat yang abstrak

Tempat yang abstrak misalnya *surga Adn, Lauh Mahfuh, Padang Mahsyar. Surga Adn, Lauh Mahfuh*, dan *Padang Mahsyar* dikatakan sebagai tempat yang abstrak karena belum bisa diketahui bagaimana keadaan tempat tersebut dan belum bisa dinyatakan secara konkret oleh manusia. Namun, pemeluk Islam, sebagai makhluk Allah, wajib mengimani. Demikian halnya dengan *neraka jahana* (Al-Baqarah (2):206). Tempat ini ada dalam kerangka konseptual teologis Islam, tetapi belum diaami oleh manusia sekarang ini. *Arafat dan Masy'arilharam* dikatakan sebagai tempat yang abstrak karena belum bisa diketahui bagaimana keadaan tempat tersebut dan belum bisa dinyatakan secara konkret oleh manusia tetapi sebagai makhluk Allah wajib mengimani.

#### **c. Campur kode karena nama peristiwa/suatu keadaan yang tidak lazim**

Pada Al-Baqarah (2): 48) ditemukan kata *syafaat*. Dalam KBBI (2007: *syafaat* berarti 'perantara (pertolongan) untuk menyampaikan permohonan (kepada Allah). Campur kode ini disebabkan oleh penggunaan kata yang menyatakan peristiwa yang tidak lazim. Dikatakan peristiwa yang tidak lazim, karena orang yang bisa memberi *syafaat* hanyalah Rasulullah. Tidak sembarang manusia bisa memberi *syafaat*. Data campur kode lainnya adalah *mu.jizat*. (Al-Baqarah (2): 87). *Mukjizat* (KBBI, 2007:760) adalah kejadian (peristiwa gaib) yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia. Campur kode yang sejenis ini adalah *kiamat* (Al-Baqarah (2):210).

#### **d. Campur kode karena nama alam**

Nama alam yang disebut pada terjemahan Alquran ada yang termasuk campur kode. Nama yang dimaksud di antaranya: *akhirat* (Hud (11):19), *Ruhul-Qudus* (Al-Baqarah (2): 87). *Akhirat* dalam KBBI (2007:20) dinyatakan 'alam setelah kehidupan di dunia; alam baka'. *Ruhul-Qudus* tidak ada penjelasannya atau maknanya dalam KBBI.

#### **e. Campur kode karena nama dzat/makhluk tertentu**

Campur kode ini adalah campur kode yang disebabkan oleh faktor nonlinguistik, khususnya karena adanya nama dzat atau nama makhluk tertentu. Data campur kode ini adalah *khalifah* (Al-Baqarah (2): 30), setan (Al-Baqarah (2):168), *Allah* (Al-Baqarah (2):158), *RasulNya* (At-Taubah (9):54), *Malaikat-malaikatNya* (Al-Baqarah (2):285). *Khalifah* adalah wakil (pengganti) Nabi Muhammad saw. setelah Nabi wafat (dalam urusan negara dan agama) yang melaksanakan syariat (hukum) Islam dalam kehidupan negara (KBBI, 2007:563).

#### f. Campur kode karena nama kitab

Nama-nama kitab juga merupakan kata yang dinyatkan sebagai campur kode. Nama-nama kitab itu tidak ada dalam BI, walaupun sudah diintegrasikan ke dalam BI, namun kata-kata yang merupakan nama kitab itu masih dirasakan sebagai kata BA. Itulah sebabnya campur kode ini dinyatakan sebagai campur kde yang disebabkan nama kitab. Nama-nama kitab yang merupakan campur kode itu adalah: *taurat, injil, Al-Fath (48):29, AlHikmah (As-Sunnah) (Al-Baqarah (2):129).*

#### g. Campur kode karena nama kaum /golongan

Penyebab campur kode lainnya adalah karena nama golongan atau kaum. Nama-nama yang bukan nama dalam BI dianggap sebagai penyebab terjadinya campur kode, karena rujukan atau referensi nama-nama itu BA. Campur kode yang disebabkan oleh penyebutan nama golongan atau kaum di antaranya *Yahudi, Nasrani (Al-Baqarah (2):111), musyrik, mukmin (Al-Baqarah (2):221), jahiliyah (Al-Fath (48):26), kaum Nuh, kaum Ibrahim (At-Taubah (9):70), Arab Badui (At-Taubah (9):90), kaum Luth (Hud (11):74), orang-orang Quraisy (Hud (11):17).*

### C. Penutup

Dari analisis di muka dapat dinyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode adalah faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik adalah faktor yang terkait dengan bahasa itu sendiri. Faktor penyebab linguistik Yang dimaksud faktor nonlinguistik dalam penelitian ini adalah hal-hal yang di luar bahasa, yang menyebabkan terjadinya campur kode. Data-data campur kode yang disebabkan oleh faktor nonlinguistik yang ditemukan pada TTA berupa penamaan. Penamaan sebagai faktor penyebab campur kode dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tujuh. Ketujuh subkelompok yang dimaksud yaitu adalah campur kode yang disebabkan: nama diri, nama tempat/geografis, nama peristiwa/suatu keadaan yang tidak lazim, nama alam, nama dzat, nama kitab, dan nama kaum/golongan.

### D. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Markhamah. 2000. *Etnik Cina Kajian Linguistik Kultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mujiyono, dkk. 2013. "Code Switching in English as Foreign Language Instruction Practised by The English Lecturer at Universities". Dalam *International Journal of Linguistics*. Vol. 5 No. 2. April 2013.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ketigapuluhsatu. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalim, Abdul, Harun Joko Prayitno, Markhamah. 2013. "Pengembangan Materi Ajar Campur Kode dan /alih Kode dalam Pembelajaran Sosiolinguistik Berbasis Komunikasi Promosi". Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Saurakarta. Laporan Penelitian Dibiayai oleh Dikti.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Cetakan kesembilan. Yogyakarta: SABDA bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.